

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

2.1.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) memaparkan teori keagenan (agency theory) adalah hubungan antara satu orang atau lebih sebagai pemilik perusahaan (principal) dengan melibatkan manajer (agent) untuk melakukan pelayanan atas nama principal, yaitu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent. Maksud peran principal adalah pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agent adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Menurut (Muginingsih & Sulistiyo, 2021) mengatakan bahwa pihak principal menyediakan dana dan fasilitas untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agent sebagai pengelola berkewajiban mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh principal untuk meningkatkan kemakmuran principal melalui peningkatan nilai perusahaan melalui laba. Menurut (Supriyono, 2018) mengatakan teori ini hanya memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menanamkan modal dalam perusahaan dan unit usaha itulah yang menjadi pusat perhatian yang menyajikan informasi yang harus dilayani, bukan pemilik. Unit usaha (*entity*) itulah yang dianggap memiliki kekayaan dan kewajiban perusahaan baik kepada kreditor maupun pemilik.

Menurut (Elvi & Embun, 2023) Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan

yang semaksimal mungkin dengan biaya yang efisien, apabila perusahaan menggunakan biaya dan utang dengan efisien maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba perusahaan, Begitupun sebaliknya, apabila tidak efisien dalam pengelolaan biaya dan utang maka perusahaan akan mengalami kerugian mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional.

2.2 Hutang

2.2.1 Pengertian Hutang

(Indriyani, 2018) menyatakan bahwa “Liabilitas (hutang) timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu”. Pada saat melakukan transaksi seperti pembelian barang atau penggunaan jasa yang menyebabkan terjadinya hutang usaha untuk membayar kembali pinjaman tersebut. Menurut (Putri & Kurniawan, 2017) “Hutang didefinisikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, hutang ini merupakan sumber dana /modal perusahaan yang berasal dari kreditur”. Dari pengertian tentang hutang tersebut dapat ditarik dalam kesimpulan bahwa hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang timbul dikarenakan transaksi masa lalu berupa pinjaman, pembelian kredit dll. Hutang dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

Hutang = Hutang Jangka Pendek + Hutang Jangka Panjang

Hutang di kelompokkan menjadi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, kedua kelompok hutang tersebut memiliki peranan yang penting bagi proses pertumbuhan suatu perusahaan perusahaan.

2.2.2. Jenis – Jenis Hutang

Jenis – jenis hutang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Hutang Jangka Panjang dan Hutang Jangka Pendek, berikut adalah penjelasan dari kedua jenis hutang tersebut :

1. Hutang jangka panjang

Menurut (Rosita & Gabtino, 2017) “Hutang jangka panjang adalah kewajiban kepada pihak tertentu yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun”. Hutang jangka panjang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan untuk membeli tanah dan sebagainya. Adapun kategori yang termasuk dari hutang jangka panjang yaitu :

a. Hutang Obligasi

Hutang obligasi diperoleh dari menerbitkan obligasi di pasar modal. Obligasi memiliki tenggat tanggal jatuh tempo tertentu. Di Indonesia sendiri, umumnya umur hutang obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Hutang obligasi memiliki Sifat pembayarannya saat jatuh tempo biasanya adalah sekaligus pembayaran.

b. Wesel Bayar

Hutang wesel bayar yaitu perjanjian tertulis antara perusahaan kepada pihak tertentu dan pada tanggal tertentu untuk melakukan kewajiban pembayaran dimasa yang akan datang berdasarkan permintaan.

c. Hutang Perbankan

Hutang bank adalah jenis hutang jangka panjang yang merupakan salah satu kategori ini, misalnya seperti kredit investasi. Kredit investasi diberikan untuk kegiatan investasi yang perlu waktu yang relatif cukup lama. Jangka waktu pembayaran hutang bank ini sangat bervariasi tergantung kebijakannya.

2. Hutang Jangka Pendek

Menurut (Andry et al., 2023) mengatakan bahwa “hutang jangka pendek adalah kewajiban yang harus dilunasi oleh perusahaan kepada pihak tertentu dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan atau kurang dari satu tahun”. Hutang jangka pendek biasanya dibayarkan atau dilunasi oleh perusahaan menggunakan harta lancar, jadi perusahaan yang memiliki hutang jangka pendek lebih besar dibanding dengan harta lancarnya maka perusahaan tersebut kemungkinan berada di posisi yang mengkhawatirkan. Contoh dari hutang jangka pendek yaitu :

a. Hutang Dagang

Hutang dagang merupakan salah satu jenis hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk bisa mendapatkan barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dagang perusahaan.

b. Hutang Wesel

Hutang wesel adalah hutang yang berbentuk pinjaman yang dilakukan perusahaan dan memiliki bukti tertulis atau bukti fisik dalam bentuk wesel.

c. Hutang Biaya

Hutang biaya adalah jenis hutang yang berasal dari pengakuan akuntansi terhadap biaya yang sudah dikeluarkan.

d. Dividen

Dividen adalah jenis hutang yang diberikan kepada investor, jadi investor akan mendapatkan hutang yang kemudian digunakan untuk melakukan modal berinvestasi.

e. Pendapatan Diterima Dimuka

Jenis hutang jangka pendek ini merupakan jenis hutang yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan cara mendapatkan sebagian pelunasan dari konsumen sebelum nantinya konsumen akan menerima barang atau jasa.

2.2.3. Karakteristik Hutang

Ada beberapa karakteristik utama membedakan bentuk-bentuk utang, (Suartika et al., 2013) diantaranya adalah :

1. Tingkat Bunga

Pembayaran bunga atau kupon adalah tetap pada saat penerbitan untuk sebagian besar pinjaman jangka panjang. Sebagian besar pinjaman dari bank dan beberapa pinjaman jangka panjang memiliki tingkat bunga mengambang.

2. Jatuh Tempo

Utang yang didanai adalah utang yang bisa dilunasi lebih dari 1 tahun dari tanggal penerbitan. Utang yang jatuh tempo kurang dari setahun diistilahkan dengan tak terdanai (unfunded) dan dicantumkan pada neraca sebagai kewajiban lancar utang tak terdanai sering dideskripsikan sebagai utang jangka pendek, dan utang yang didanai dideskripsikan sebagai utang jangka panjang

2.2.4. Faktor – Faktor Terjadinya Hutang

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hutang menurut (Nainggolan, 2019) yaitu :

1. Hutang legal/kontrak

Hutang legal adalah hutang yang timbul karena adanya ketentuan formal berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang/jasa kepada entitas tertentu.

2. Hutang konstruktif

Hutang konstruktif terjadi karena kewajiban tersebut sengaja diciptakan untuk tujuan/kondisi tertentu, meskipun secara formal tidak dilakukan melalui perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah tertentu dimasa yang akan datang.

3. Hutang ekuitabel

Hutang ekuitabel adalah hutang yang timbul karena adanya kebijakan yang diambil oleh perusahaan karena alasan moral/etika dan perlakuannya diterima oleh praktik secara umum. Hutang ekuitabel dapat dianggap sebagai kewajiban/hutang

oleh kedua belah pihak yang terlibat meskipun terjadinya tidak melalui proses hukum.

2.3. Aktiva Tetap

2.3.1. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap atau yang disebut juga sebagai Aset tetap memiliki peranan yang penting dalam perusahaan karena memerlukan jumlah dana yang besar dan dalam jangka waktu yang lama, menurut (Hasransyah, G., Asmapane, S., 2017) “Aset tetap adalah harta perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual kembali”. Dapat diambil sebagai contoh seperti mobil yang berada di perusahaan mobil atau pihak dealer mobil diakui sebagai "persediaan" bukan disebut sebagai aktiva tetap sedangkan bagi perusahaan manufaktur mobil diakui sebagai "Aktiva Tetap" bukan persediaan. Menurut (Rohayana & Arrahman, 2022) Aktiva tetap adalah kelompok aktiva perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan atau operasional perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual kembali atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya bisa dilihat dan diraba, sehingga biasa disebut juga sebagai aktiva tetap berwujud.
4. Biasanya memiliki nilai perolehan yang relatif besar.

Aset tetap dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Pada hakekatnya definisi diatas mempunyai pengertian, dimana aktiva tetap bisa digolongkan dalam aktiva yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai wujud fisik
2. Digunakan dalam operasi perusahaan
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun

2.3.2. Fungsi Aktiva Tetap

Aktiva tetap disetiap perusahaan memiliki jumlah yang berbeda - beda, peranan aset tetap di perusahaan pun memiliki peranan yang cukup penting bagi perusahaan tersebut maupun bagi pihak investor. Berikut adalah fungsi dari aktiva tetap :

1. Perusahaan dapat menggunakan laporan dan neraca tentang aktiva tetap ini untuk mencatat dan menganalisis aset. Hasil analisisnya nanti dapat berguna dalam mempelajari kondisi keuangan perusahaan tersebut.
2. Sebagai wujud yang jelas dari jumlah modal perusahaan dan nilai aset untuk keuntungan finansial yang menjadi perhatian, serta dapat menjadi bahan evaluasi masalah dalam bisnis perusahaan.

3. Memeriksa rencana tindakan depresiasi untuk memastikan profitabilitas aset tetap.

2.3.3. Penyusutan Aktiva Tetap

Nilai pada aktiva tetap biasanya akan mengalami penyusutan atau depresiasi karena perusahaan menggunakannya secara berkala dalam rentan waktu yang relatif lama. Terdapat beberapa contoh aktiva tetap yang nilainya dapat menyusut seperti gedung, mesin, dan peralatan kantor. Namun, ada juga beberapa contoh aset tetap yang nilainya tidak menyusut dan justru bertambah, misalnya seperti tanah.

2.3.4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penyusutan Aktiva

Secara umum, faktor – faktor yang dapat menyebabkan penyusutan atas Aktiva tetap terdapat dua faktor penyebab, dua faktor penyebab menyusutnya nilai dari aktiva adalah:

1. Faktor Fisik

Nilai aset dari perusahaan dapat menyusut, dikarenakan penggunaan aset yang terlalu sering, usia barang yang sudah tua, dan berbagai kerusakan lainnya. Sehingga, aset seperti ini harus mulai dikurangi dari total jumlah aset yang perusahaan miliki.

2. Faktor Fungsional

Ketidakmampuan aktiva dalam memenuhi kebutuhan produksinya dapat juga menyebabkan penyusutan dalam nilai aset, sehingga perusahaan perlu mengganti aset tersebut dengan yang baru.

2.3.5. Metode Perhitungan Penyusutan

Terdapat beberapa metode dalam perhitungan penyusutan aset menurut (Farida et al., 2023) yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, Berikut ini adalah pengelompokan metode penyusutan aset dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode yang cukup sering digunakan dan merupakan metode penyusutan yang paling sederhana dalam perhitungan penyusutan aset. Tiap-tiap periode jumlahnya sama (kecuali apabila ada penyesuaian-penyesuaian). Menurut (Farida et al., 2023) Penyusutan aset dengan metode garis lurus dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Umur Ekonomis

2. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digit Method*)

Dalam metode ini besaran penyusutan setiap tahunnya selalu menurun, hal ini dikarenakan pada pertimbangan bahwa semakin tua umur suatu aktiva tetap maka semakin kecil juga yang bisa dihasilkannya, sehingga penyusutannya pun harus semakin menurun. Menurut (Farida et al., 2023) untuk menentukan besarnya jumlah angka tahun dalam metode jumlah angka tahun dapat juga digunakan rumus berikut

$$\text{Sisa Umur Penggunaan} : \text{Jumlah Angka} \times (\text{Harga Perolehnya} - \text{Nilai Residu})$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini beban penyusutan periode dapat dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai pada buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun, menurut (Farida et al., 2023) maka tarif ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$[2 \times (100\% : \text{Umur Ekonomis})] \times \text{Nilai Buku Aktiva Tetap}$$

4. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full time) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time). Dalam cara ini penyusutan dapat dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan akan sangat bergantung pada jam jasa yang dipakai. (Farida et al., 2023) besarnya penyusutan dengan metode jam jasa ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan/ jam} + (\text{Harga Perolehan Nilai Sisa}) : \text{Jumlah Jam kerja selama umur ekonomis}$$

5. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Menurut (Farida et al., 2023) penyusutan per unit dihitung sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan Pertahum} = \frac{\text{Jumlah Satuan Produk} \times \text{Tarif Penyusutan}}{\text{Perproduk}}$$

2.3.6. Pengelompokan Aset Tetap

Dalam sebuah perusahaan aset tetap pada umumnya dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, Aset Tetap Berwujud dan Aset Tetap Tidak Berwujud. Berikut adalah penjelasan dan contoh dari pengelompokan aktiva tetap :

1. Aset tetap berwujud

Aset tetap berwujud adalah harta dalam bentuk fisik atau harta yang dapat dilihat atau disentuh secara nyata. Contohnya yaitu : tanah, bangunan, mobil

2. Aset tetap tidak berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset yang yang tidak memiliki bentuk fisik atau aset yang yang tidak memiliki wujud nyata. Contoh : Merek dagang dan Hak cipta

2.3.7. Karakteristik Aktiva Tetap

Karakteristik aktiva tetap menurut (Muslimin & Buchori, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Aset tersebut digunakan dalam operasi normal perusahaan,
2. Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang (lebih dari satu periode), dan
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik

2.4. Laba Bersih

2.4.1. Pengertian Laba Bersih

Laba adalah sebuah istilah yang sering kita temui ketika mengelola atau memulai sebuah bisnis, laba juga merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan baik perusahaan yang baru berjalan maupun perusahaan berkembang atau perusahaan maju. Menurut (Munthe & Sinaga, 2022) “laba yaitu kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh tersebut (profit)”. Dari Laporan Keuangan yang relevan informasi tentang laba dapat berdampak pada perekonomian dan dapat membantu pihak investor dalam menganalisis kinerja perusahaan dimasa lalu, kinerja perusahaan pada saat ini dan potensi perusahaan dimasa depan. Menurut (Japlani, 2018) “laba adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode, disisi lain akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai satu kesatuan”. Laba bersih dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah ukuran keuntungan atau pendapatan dari kegiatan perdagangan selama jangka waktu tertentu, dimana nilai tersebut telah dikurangi dengan beban pajak.

2.4.2. Jenis – jenis Laba

Setiap perusahaan mempunyai laba yang berbeda – beda karena perusahaan memiliki cara pelaksanaan yang berbeda antar perusahaan untuk memperoleh laba ,

Menurut (Anita et al., 2022) adapun jenis laba akuntansi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Laba Kotor

laba kotor adalah keuntungan yang didapatkan dari pendapatan dikurangi dengan beban tapi belum termasuk dikurangi dengan pajak.

2. Laba Operasi

Laba operasi adalah keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan.

3. Laba Sebelum

Pajak Laba sebelum pajak adalah hasil dari keuntungan menyeluruh yang diperoleh perusahaan sebelum dipotong pajak perseroan.

4. Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh dan sudah dikurangi dengan pajak, bunga dan biaya operasional perusahaan.

2.4.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut (Rohmat & Suhono, 2021) berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi laba yaitu, biaya, harga jual, dan volume penjualan atau produksi. Berikut adalah penjelasan dari beberapa faktor yang mempengaruhi laba tersebut:

1. Biaya

Biaya dapat timbul karena hasil dari perolehan mengolah produk atau jasa dan akan mempengaruhi harga jual. Terdapat beberapa jenis biaya yaitu:

a. Biaya Tetap

Pengeluaran yang akan tetap dibayar perusahaan apapun kondisinya, contoh pajak bumi dan bangunan, gaji karyawan, biaya penyusutan, biaya sewa gedung.

b. Biaya Variabel

Biaya yang perusahaan dapat tumbuhkan dengan output yang dikeluarkannya. Biaya ini dapat meningkat atau menurun tergantung pada volume produksi perusahaan, contohnya yaitu biaya bahan dan kemasan.

c. Biaya Campuran

Biaya yang jumlah totalnya selalu berubah tetapi tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan perusahaan. Contohnya biaya listrik, biaya pemeliharaan, biaya telepon.

2. Harga jual

Harga jual dapat mempengaruhi besarnya volume penjualan suatu produk atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan

3. Volume penjualan

Volume penjualan dapat berpengaruh terhadap besar atau kecilnya jumlah produksi.

2.4.4. Manfaat Laba

Dari laporan keuangan, laba adalah komponen penting dari data pada laporan keuangan. Berikut adalah manfaat dari laba menurut (Rosita & Gabtino, 2017) :

1. Perhitungan pajak, sebagai dasar penghasilan kena pajak diterima oleh negara
2. sebagai dasar untuk menentukan dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan ditahan oleh perusahaan
3. menjadi kriteria untuk menentukan kebijakan investasi dalam kebijakan pengambilan keputusan
4. Menjadi dasar untuk prakiraan laba masa depan.
5. Berfungsi sebagai dasar untuk menghitung dan menilai efisiensi.
6. Menilai pencapaian ataupun kemampuan bisnis.

2.4.5. Tujuan Laba

Setiap perusahaan pastinya memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan setinggi tingginya untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaannya, Menurut (Winnie, 2022) tujuan dari laba yaitu :

1. Laba sebagai ukuran efisiensi. Efisiensi operasi perusahaan akan mempengaruhi aliran dividen saat ini dan penggunaan modal investasi untuk memberikan aliran dividen masa depan. Pengukuran efisiensi perusahaan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan.

2. Laba sebagai alat untuk meramal. Banyak investor mengharapkan laba masa depan menjadi faktor penting/utama dalam memprediksi pembagian dividen di masa depan, dan peramalan dividen merupakan faktor penting dalam menentukan nilai saham saat ini atau seluruh perusahaan.

3. Laba sebagai keputusan manajemen. Keuntungan ini digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan.

2.4.6. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba pada perusahaan menunjukkan seberapa berhasil perusahaan tersebut untuk menjalankan perkembangan usahanya, semakin bagus dan baik perkembangan suatu perusahaan maka pertumbuhan labanya pun akan semakin meningkat. Menurut (Zaini Miftach, 2018) “Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan”. Menurut (Wahyuningsih, 2020) pertumbuhan laba meliputi :

1. Besarnya Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba diharapkan semakin tinggi.

2. Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat Leverage

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi data sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang semakin tinggi membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan Laba Masa Lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang

2.4.7. Unsur - Unsur Laba

Menurut (Ramadhani et al., 2023) Unsur-unsur laba terdapat beberapa jenis diantaranya yaitu :

1. Pendapatan

Pendapatan yaitu kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam periode akuntansi.

2. Beban (*expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3. Penghasilan

Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

2.5. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian terdahulu memuat hasil hasil pada penelitian sebelumnya, Berikut adalah penelitian terdahulu :

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Pandan Maywulan Megawati, Lenny suzan, Sri Saraswati.(2022) NISSN : 2598831X Doi : https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2208	Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021	Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel modal kerja, volume penjualan, dan total hutang berpengaruh terhadap laba bersih. Secara parsial, modal kerja dan volume penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak – pihak yang hendak menginvestasikan dana pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2	Dini Novianti, Carolyn Lukita, Devi Astriani (2022) NISSN : 2746-6892 DOI : https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.108	Pengaruh Penjualan , Total Hutang, Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara parsial Penjualan berpengaruh positif sangat kuat terhadap laba bersih. Total Hutang berpengaruh positif sangat kuat terhadap laba bersih dan Modal Kerja berpengaruh positif sedang terhadap laba bersih. Serta hasil penelitian secara simultan menunjukan

			bahwa penjualan, total hutang dan modal kerja berpengaruh positif sangat kuat terhadap laba bersih. Kata
3	Cahyat Rohayana, Andre Arrahman (2022) eNISSN : 2716-263X pNISSN : 2715-9590 DOI : https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1748	Pengaruh Aktiva Tetap dan Modal Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Perbankan 2015 - 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktiva tetap secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, dan modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, serta aktiva tetap dan modal secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.
4	Adam Afiezan, Minar Register Sitorus, Juwita Melissa Lumbantobing Universitas (2021) NISSN : 2597-5234 DOI : https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2588	Pengaruh Aktiva Tetap, Persediaan, Hutang dan Beban Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama aktiva tetap, persediaan, hutang dan beban penjualan memberikan sumbangan pengaruh yang signifikan pada Laba Bersih. Hal semacam ini dibuktikan dengan nilai dari F-hitung ialah senilai 27.256 yang lebih tinggi dibandingkan F-tabel yang senilai 2.38, dan sedangkan nilai dari sig-p 0,000 lebih rendah dibanding 0,05. Aktiva tetap menyediakan sumbangan pengaruh signifikan terhadap

			<p>laba bersih secara parsial. Persediaan menyediakan sumbangan pengaruh signifikan terhadap laba bersih secara parsial. Hutang tidak menyediakan sumbangan pengaruh signifikan terhadap laba bersih secara parsial. Beban</p>
5	<p>Muhammad Rizal Satria, Titani An Niza Thamrin (2021) NISSN : 2716263X DOI : https://doi.org/10.47491/landjournal.v1i1.597</p>	<p>Pengaruh Aktiva Tetap Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Setelah Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Bumh Dibidang Perdagangan (Studi Kasus Pt. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero), Pt . Sarinah (Persero) Dan Perum Bulog) 2012-2016</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis diperoleh korelasi sebesar 0,658 hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen yaitu aktiva tetap (X1) dan modal kerja (X2) terhadap variabel dependen yaitu laba bersih setelah pajak penghasilan (Y). Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa secara parsial aktiva tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih setelah pajak penghasilan, dan secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih setelah pajak penghasilan.</p>
6	<p>Pri Pantjaningsih (2022) eNISSN : 2810-062x pNISSN : 2828-1284 DOI : 10.36418/jii.v1i11.463</p>	<p>Pengaruh Modal Kerja, Aktiva Tetap Dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih</p>	<p>Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Versi 26. Berdasarkan hasil perhitungan dengan persamaan regresi linear berganda, diperoleh</p>

			<p>hasil persamaan $Y = 28828988923,399 + 0,033X_1 - 0,043X_2 + 0,050X_3 + e$.</p> <p>Kesimpulan: Disimpulkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 28.828.988.923,399 yang artinya jika modal kerja, aktiva tetap, dan arus kas aktivitas operasi nilainya 0, maka nilai laba bersih adalah sebesar 28.828.988.923,399.</p> <p>Dari hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai r sebesar 0,738 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara modal kerja, aktiva tetap, dan arus kas aktivitas operasi terhadap laba bersih. Hasil uji F diperoleh nilai fhitung sebesar 11,193 atau lebih besar dari nilai nilai ftabel yaitu 2,93, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel modal kerja, aktiva tetap, dan arus kas aktivitas operasi, dengan laba bersih.</p>
7	<p>Susi Artati (2020) eISSN : 2686-4924, pISSN : 2686-5246</p>	<p>Pengaruh Penggunaan Total Uang Tunai, Aktiva Tetap Dan Kewajiban Jangka Panjang Terhadap Laba</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan total aktiva lancar, aktiva tetap, dan kewajiban jangka panjang ada yang secara</p>

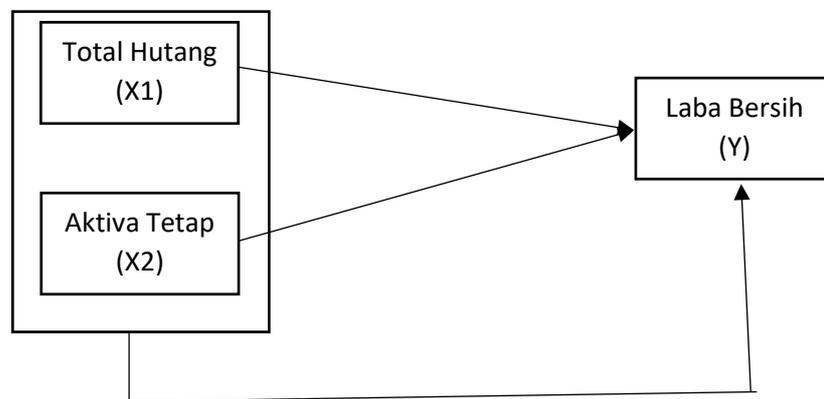
	DOI : https://doi.org/10.31933/jimt.v1i5.213	Bersih di Pt Adhi Karya TBK Periode 2007 - 2016	signifikan mempengaruhi laba bersih. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa total uang tunai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Pada aktiva tetap secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Jadi dalam jangka panjang kewajiban secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
8	Suhartono, Widya Damayanti, Taat Kuspriyono, Lukman Hakim, Abdurrachman, Vera Agustina Yanti (2019) eISSN 2541-0180 pISSN 2721-9313 DOI: 10.29407/jae.v7i1.17368	Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk)	Berdasarkan hasil penelitian uji koefisien korelasi sebesar 0,311 menunjukkan bahwa hutang terhadap laba bersih memiliki hubungan tidak signifikan, lemah serta searah. Secara parsial utang tanpa memengaruhi laba rugi (H_0 diterima, H_a ditolak). Sedangkan untuk persamaan regresi linear diperoleh $Y=0,843 + 0,809X$
9	Elvi Yanita, Mellya Embun Baining, S.E., M.E.I, Laily Ifazah,S.E.,M.Ak (2023) p-ISSN: 2828-7487	Pengaruh Total Utang Dan Total Modal Terhadap Laba Bersih Dengan Pendapatan Sebagai Variabel Moderasi Pada	Hasil penelitian pada Uji-t menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai sebesar $(0,0008 < 0,05)$, total modal berpengaruh signifikan terhadap

	e-ISSN:2828-7495, DOI: https://doi.org/10.55606/jurrie.v2i2	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021	laba bersih dengan nilai sebesar (0,0000 < 0,05). Sedangkan untuk total utang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan pendapatan sebagai variabel moderasi dengan nilai sebesar (0,0638 > 0,05) dan untuk total modal tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan pendapatan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Jakarta Islamic Index pada tahun 2017-2021 dengan nilai sebesar (0,8553 > 0,05).
10	Oktapianus, Syamsul Mu'arif p-ISSN : 2797-9725 e-ISSN : 2777-0559 DOI : https://doi.org/10.53363/buss.v2i3.79	Pengaruh modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Total Hutang secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Modal Kerja dan Total Hutang berpengaruh terhadap Laba Bersih,

Sumber : Kumpulan Penelitian Terdahulu.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel yang ingin diuji atau dianalisis melalui penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menguji pengaruh total hutang dan aktiva tetap terhadap laba perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau praduga yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Fungsi dari hipotesis ini sendiri yaitu sebagai jawaban atau kesimpulan sementara atau suatu masalah, selain itu hipotesis penelitian membantu peneliti dengan merahkan dan mengumpulkan data, dan membantu untuk memprediksi hal – hal yang mungkin terjadi. Penelitian ini akan melakukan analisis pada adanya pengaruh total hutang dan aktiva tetap terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman baik secara parsial ataupun

secara simultan, adapun rumusan hipotesis dari kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu :

H1 : Total hutang berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia Periode 2020 – 2023

H2 : Aktiva tetap diyakini memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia Periode 2020 – 2023

H3 : Diyakini bahwa total hutang dan aktiva tetap pada saat yang sama memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia Periode 2020 – 2023